

PENDAMPINGAN PERENCANAAN LANSKAP PANTAI LUBANG PANTAI DI KAMPUNG BATU LUBANG BANTAI DISTRIK MAKBON KABUPATEN SORONG

La Ode Muhammad Zulkarnaen^{*1}, La Ibal², Fitriyanti³, Murni⁴, Felix Baru⁵, Hilmi Hilmansyah⁶,
Endang Abubakar⁷, Ummi Hanifah M.⁸, Rahful A. Madaul⁹

^{1,2}Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Muhamadiyah Sorong

*e-mail: pwk@um-sorong.ac.id

Nomor Handphone Untuk keperluan koordinasi: -

Abstrak

Kegiatan pendampingan perencanaan lanskap di Pantai Lubang Pantai, Kampung Batu Lubang Bantai, Distrik Makbon, Kabupaten Sorong, bertujuan untuk merumuskan arah pengembangan kawasan yang selaras dengan potensi alam dan kearifan lokal. Pantai ini memiliki keunikan geologis berupa lubang alami di tebing pantai yang menjadi daya tarik utama, serta vegetasi pesisir yang masih terjaga. Melalui observasi lapangan dan diskusi kelompok bersama masyarakat, diperoleh informasi mengenai kondisi eksisting, nilai-nilai budaya, serta aspirasi lokal dalam pengembangan kawasan. Hasilnya berupa rancangan zonasi lanskap yang mencakup zona konservasi, edukasi, rekreasi, dan penunjang, yang diharapkan mampu mendorong pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat secara berkelanjutan. Pendekatan partisipatif dalam proses perencanaan menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan, relevansi lokal, dan penerimaan sosial atas rancangan yang dihasilkan.

Kata kunci: Perencanaan Lanskap, Partisipatif, Ekowisata, Kampung Pesisir

Abstract

The landscape planning assistance program at Lubang Pantai Beach, Batu Lubang Bantai Village, Makbon District, Sorong Regency, aimed to formulate a development direction for the area that aligns with the natural potential and local wisdom. This beach boasts a unique geology, featuring a natural hole in the cliff, which is its main attraction, and preserved coastal vegetation. Through field observations and group discussions with the community, information was obtained regarding existing conditions, cultural values, and local aspirations for area development. The result is a landscape zoning plan that includes conservation, education, recreation, and support zones, which is expected to encourage sustainable community-based ecotourism management. A participatory approach in the planning process is key to ensuring the sustainability, local relevance, and social acceptance of the resulting design.

Keywords: Landscape Planning, Participatory, Ecotourism, Coastal Village

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia, menjadikan kawasan pesisir sebagai wilayah strategis baik dari aspek ekologi, ekonomi, maupun sosial budaya (Nengsih, 2020); (Kristiyanti, 2016). Pantai bukan hanya menjadi ruang transisi antara darat dan laut, tetapi juga menyimpan potensi besar dalam mendukung kesejahteraan masyarakat, terutama melalui sektor perikanan, konservasi, dan pariwisata (Hamzah et al., 2024). Sayangnya, sebagian besar kawasan pesisir, khususnya di wilayah timur Indonesia seperti Papua Barat Daya, masih belum tersentuh oleh perencanaan yang terpadu dan berkelanjutan. Padahal, kawasan-kawasan ini memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya yang luar biasa yang jika dikelola dengan bijak dapat menjadi tulang punggung pembangunan lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

Kabupaten Sorong, sebagai salah satu pintu gerbang ke kawasan kepala burung Papua, menyimpan potensi wisata alam yang masih belum tergarap secara optimal. Salah satu contohnya adalah Pantai Lubang Pantai yang terletak di Kampung Batu Lubang Bantai, Distrik Makbon. Kawasan ini memiliki keunikan geologis yang jarang ditemukan, yakni lubang alami di tepian

pantai yang terbentuk akibat proses erosi dan pelapukan batuan selama ratusan tahun. Keunikan ini, jika dikemas dengan baik, berpotensi menjadi daya tarik wisata unggulan yang tidak hanya menarik pengunjung, tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui pengembangan ekonomi berbasis jasa dan konservasi.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa potensi luar biasa tersebut belum didukung oleh infrastruktur dan perencanaan yang memadai. Tidak adanya rencana tata ruang skala lokal atau dokumen perencanaan lanskap menyebabkan kawasan pantai ini belum memiliki arah pengembangan yang jelas. Tanpa perencanaan yang matang, aktivitas wisata dapat mengancam kelestarian ekosistem pantai dan bahkan mengganggu kehidupan sosial masyarakat (Vilami et al., 2025); (Murni et al., 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu upaya sistematis yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengakar pada konteks lokal, yakni melalui kegiatan pendampingan perencanaan lanskap yang melibatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan.

Pendampingan perencanaan lanskap merupakan pendekatan kolaboratif yang bertujuan menyusun rancangan penataan ruang terbuka berbasis fungsi ekologis, estetika, dan sosial. Dalam konteks Pantai Lubang Pantai, pendekatan ini menjadi sangat penting mengingat keberadaan masyarakat adat dan komunitas lokal yang memiliki ikatan kuat dengan ruang hidupnya. Perencanaan yang tidak memperhitungkan nilai-nilai lokal akan rawan gagal dalam implementasi, karena tidak mendapat dukungan dan legitimasi dari masyarakat pemilik lahan dan sumber daya. Oleh sebab itu, proses pendampingan ini dirancang untuk menggali aspirasi dan pengetahuan masyarakat, sekaligus memberikan wawasan teknis yang relevan mengenai prinsip-prinsip arsitektur lanskap yang ramah lingkungan.

Proses pendampingan melibatkan berbagai tahapan yang sistematis, dimulai dari observasi lapangan untuk mengenali potensi dan persoalan kawasan secara langsung (Hadita et al., 2024); (Citra, 2018). Selanjutnya dilakukan diskusi kelompok terarah bersama tokoh masyarakat, pemuda, perempuan, dan pemerintah kampung untuk mengumpulkan masukan dan pandangan dari berbagai kelompok. Dari proses ini, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai keinginan masyarakat terhadap pengembangan kawasan, yang kemudian dituangkan dalam konsep perencanaan lanskap awal. Konsep ini dirancang secara kontekstual, dengan mempertimbangkan kondisi biofisik, kearifan lokal, dan kemungkinan pengembangan ekonomi lokal.

Salah satu kekuatan utama dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif yang tidak hanya mengundang masyarakat untuk hadir, tetapi juga memastikan mereka memiliki peran aktif dalam menentukan masa depan kawasan masyarakat (Murni, et al., 2024). Dalam banyak kasus, proyek perencanaan gagal karena masyarakat hanya dijadikan objek, bukan mitra dalam proses pembangunan. Pendampingan ini mencoba menghindari kesalahan serupa dengan membuka ruang dialog yang setara antara fasilitator dan warga. Melalui pendekatan ini, muncul rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap rencana yang disusun, yang menjadi modal penting dalam tahap implementasi dan pemeliharaan kawasan wisata (Murni, et al., 2024).

Dari hasil diskusi dan pemetaan partisipatif, disepakati bahwa kawasan Pantai Lubang Pantai akan dikembangkan menjadi destinasi wisata berbasis edukasi dan konservasi. Zonasi kawasan meliputi area konservasi vegetasi pesisir, zona rekreasi ringan, jalur interpretatif, serta fasilitas penunjang seperti tempat duduk, papan informasi, dan kios UMKM (Murni, et al., 2024). Perencanaan juga mengutamakan penggunaan material lokal dan desain yang menyesuaikan kontur dan karakter alam pantai. Dengan demikian, aspek keberlanjutan tidak hanya didekati dari segi lingkungan, tetapi juga dari segi ekonomi dan budaya masyarakat sekitar.

Meskipun proses pendampingan ini masih dalam tahap awal, hasilnya telah menunjukkan pentingnya pendekatan yang holistik dan inklusif dalam pengembangan kawasan wisata. Keterlibatan masyarakat tidak hanya memperkaya gagasan perencanaan, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kapasitas lokal dalam mengelola sumber dayanya sendiri (Murni et al., 2023). Di samping itu, kolaborasi antara masyarakat, akademisi, pemerintah daerah, dan lembaga

non-pemerintah juga menjadi kunci penting dalam memastikan bahwa proses ini tidak terputus pada tataran wacana, tetapi dapat dilanjutkan dalam bentuk aksi nyata.

Dengan mempertimbangkan semua aspek di atas, pendampingan perencanaan lanskap Pantai Lubang Pantai ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan fisik kawasan, tetapi juga menjadi model pendekatan pembangunan berbasis komunitas yang dapat direplikasi di kawasan lain dengan karakter serupa. Harapan ke depan adalah rencana ini dapat menjadi dasar bagi penyusunan dokumen perencanaan resmi tingkat kampung atau distrik, serta menjadi bahan advokasi kepada pemerintah daerah untuk memberikan dukungan kebijakan dan anggaran.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pendampingan ini adalah pendekatan partisipatif, yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses perencanaan lanskap. Pendekatan ini dipilih karena diyakini mampu menghasilkan perencanaan yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan berakar pada kebutuhan serta nilai-nilai lokal. Proses dimulai dengan observasi langsung di lapangan untuk mengenali karakteristik fisik kawasan seperti bentuk bentang alam, vegetasi eksisting, aksesibilitas, serta potensi dan kendala yang ada. Observasi ini penting untuk memahami konteks biofisik sebagai dasar dalam menyusun rancangan yang sesuai dengan kondisi tapak. Setelah itu, dilakukan pemetaan sosial melalui wawancara informal dan pengamatan partisipatif untuk menggali relasi masyarakat dengan ruang, nilai-nilai budaya yang melekat pada kawasan pantai, serta dinamika penggunaan lahan oleh komunitas lokal.

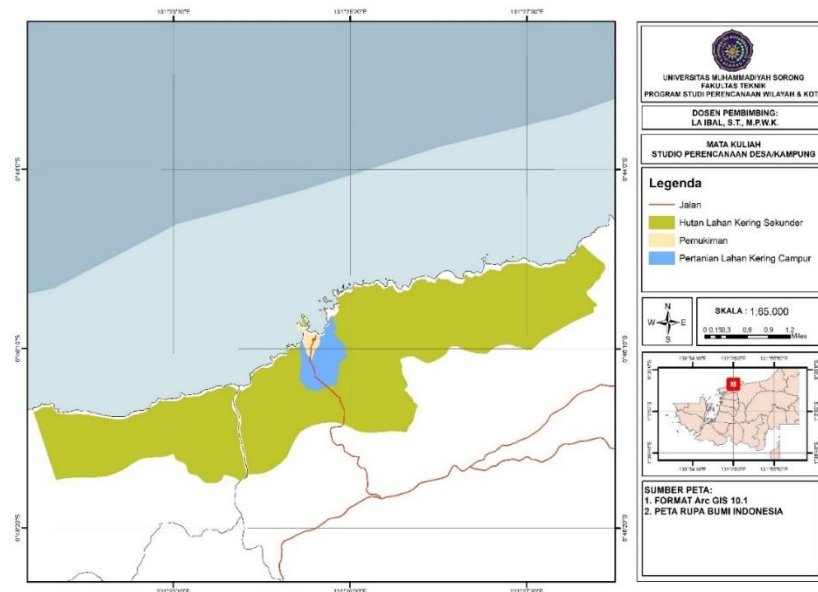
Langkah berikutnya adalah pelaksanaan diskusi kelompok terarah yang melibatkan tokoh masyarakat, pemuda, perempuan, dan aparat kampung. Diskusi ini bertujuan untuk menggali aspirasi, harapan, serta ide-ide pengembangan dari berbagai perspektif yang ada di masyarakat. Hasil diskusi kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan desain konseptual rencana lanskap, yang mencakup zonasi ruang (konservasi, edukasi, rekreasi, dan penunjang), tata letak elemen-elemen lanskap, serta prinsip desain berbasis alam dan budaya lokal. Desain konseptual ini disusun secara kolaboratif antara tim fasilitator dan perwakilan masyarakat, lalu dipresentasikan kembali kepada warga dalam forum sosialisasi untuk mendapatkan masukan dan validasi bersama. Proses ini tidak hanya menghasilkan dokumen perencanaan awal, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran bersama tentang pentingnya pengelolaan kawasan berbasis kesadaran kolektif dan keberlanjutan.



Gambar 1. Lokasi Pantai Lubang Pantai

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan observasi lapangan menunjukkan bahwa Pantai Lubang Pantai memiliki karakteristik bentang alam yang unik dan menonjol. Keunikan utama terletak pada lubang alami besar yang terbentuk akibat proses pelapukan dan erosi batuan pesisir, menciptakan pemandangan geologis yang jarang ditemukan di wilayah lain. Selain itu, area pantai ini relatif masih alami, dengan vegetasi khas pesisir seperti cemara laut, pandan laut, dan beberapa jenis semak pantai yang tumbuh tanpa intervensi besar dari manusia. Akses ke lokasi masih tergolong terbatas, hanya dapat dicapai melalui jalur darat yang sebagian belum diperkeras, namun kondisi ini justru menjadi potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata dengan pendekatan yang rendah jejak (*low-impact development*).



Gambar 2. Penggunaan Lahan Batu Lubang Pantai

Melalui diskusi kelompok terarah, masyarakat menyampaikan aspirasi yang beragam namun saling melengkapi terkait pengembangan kawasan ini. Masyarakat lokal sangat menghargai nilai-nilai kultural dan spiritual yang melekat pada pantai tersebut. Beberapa warga menyatakan bahwa lubang pantai tersebut dipercaya memiliki makna sakral dalam sejarah dan kepercayaan lokal. Karena itu, mereka menyambut baik upaya pengembangan kawasan ini, asalkan dilakukan dengan tetap menjaga kelestarian alam dan menghormati kearifan lokal. Ini menunjukkan pentingnya integrasi antara nilai budaya dan desain ruang dalam perencanaan lanskap, agar pengembangan tidak menimbulkan konflik sosial atau menghilangkan identitas lokal.

Hasil analisis dari diskusi dan observasi kemudian digunakan untuk menyusun konsep zonasi lanskap pantai yang membagi kawasan ke dalam empat zona utama. Pertama adalah Zona Konservasi, yang difokuskan pada area yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi serta area yang dianggap sakral oleh masyarakat. Zona ini dirancang tanpa intervensi fisik signifikan dan difungsikan sebagai ruang pelestarian vegetasi dan habitat alami. Kedua adalah Zona Edukasi, yang diperuntukkan bagi kegiatan interpretasi lingkungan dan edukasi geologi, dengan elemen seperti papan informasi, jalur interpretatif, dan ruang pengamatan terbuka. Desain zona ini mendukung kegiatan pembelajaran bagi wisatawan maupun pelajar lokal.

Ketiga, dirancang Zona Rekreasi, yaitu area yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan santai dan menikmati pemandangan, seperti tempat duduk, gazebo, atau area piknik sederhana. Zona ini tetap menjaga prinsip ramah lingkungan dengan penggunaan material lokal dan desain terbuka yang tidak merusak vegetasi. Keempat, terdapat Zona Penunjang, yang mencakup fasilitas dasar seperti area parkir, toilet ramah lingkungan, kios UMKM, serta titik kumpul atau pos

penjagaan. Letak zona ini dirancang agar tidak mengganggu sirkulasi alami angin dan air, serta meminimalkan potensi gangguan visual terhadap lanskap utama pantai.



Gambar 3. Wawancara dan Kunjungan Lokasi

Dalam proses diskusi, muncul beberapa tantangan utama yang dihadapi masyarakat. Salah satunya adalah keterbatasan kapasitas teknis dalam mengelola kawasan wisata, baik dari aspek manajemen pengunjung, pemeliharaan fasilitas, maupun promosi. Selain itu, ada kekhawatiran tentang kemungkinan masuknya investor eksternal yang dapat mengambil alih pengelolaan kawasan tanpa melibatkan masyarakat lokal secara adil. Oleh karena itu, penting untuk mengedepankan model pengelolaan berbasis komunitas (*community-based management*) dalam implementasi rencana ini, dengan memperkuat kelembagaan lokal seperti kelompok sadar wisata (*Pokdarwis*) atau koperasi kampung.

Aspek lain yang dibahas adalah potensi dampak lingkungan jika pengembangan kawasan tidak dibatasi atau tidak dikontrol. Masyarakat menyadari bahwa kehadiran wisatawan dapat membawa perubahan, baik positif maupun negatif, terhadap kehidupan mereka. Karena itu, dalam diskusi disepakati pentingnya menyusun panduan pemanfaatan kawasan secara bijak, termasuk batasan kapasitas pengunjung harian, aturan pembuangan sampah, serta larangan pembangunan permanen di zona konservasi. Panduan ini diharapkan dapat menjadi pedoman bersama yang ditaati oleh semua pihak, baik masyarakat maupun pengunjung.

Partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan terbukti meningkatkan rasa kepemilikan terhadap hasil desain lanskap yang disusun. Banyak warga menyatakan bahwa mereka merasa lebih dihargai karena dapat menyampaikan pendapat dan melihat ide mereka diwujudkan dalam bentuk visual rencana. Ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif bukan hanya menghasilkan rencana yang lebih sesuai kebutuhan, tetapi juga membangun fondasi sosial yang kuat untuk implementasi jangka panjang. Selain itu, proses ini juga berfungsi sebagai media edukasi informal bagi warga tentang pentingnya perencanaan ruang dan pelestarian lingkungan.

Kegiatan pendampingan ini juga memberikan pelajaran penting tentang pentingnya komunikasi yang terbuka dan setara antara fasilitator dan masyarakat. Ketika masyarakat merasa dilibatkan secara aktif, mereka menjadi lebih terbuka terhadap masukan teknis dan bersedia menerima perubahan yang dirancang dengan alasan yang jelas. Hal ini terlihat dalam respon positif masyarakat terhadap ide-ide seperti penggunaan material lokal, pembangunan fasilitas

tanpa betonisasi berlebihan, serta penggunaan teknologi sanitasi ramah lingkungan. Sinergi antara nilai lokal dan pendekatan teknis menjadi kunci keberhasilan dalam menyusun desain yang relevan dan dapat diterima oleh semua pihak.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini bukan hanya berupa dokumen desain lanskap, tetapi juga terbentuknya kesadaran kolektif dan semangat gotong royong dalam menjaga serta mengembangkan potensi wisata lokal. Ke depan, dibutuhkan dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk legalisasi rencana, bantuan teknis, serta alokasi anggaran untuk realisasi fisik. Selain itu, kolaborasi dengan akademisi, LSM, dan sektor swasta yang berkomitmen pada pembangunan berkelanjutan akan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan kawasan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kampung Batu Lubang Bantai secara menyeluruh.

4. KESIMPULAN

Pantai Lubang Pantai memiliki potensi lanskap yang sangat menonjol berkat keberadaan lubang alami di tepian pantai yang terbentuk secara geologis, menciptakan daya tarik visual dan nilai edukatif yang tinggi. Hasil observasi menunjukkan kondisi fisik kawasan masih cukup alami dengan vegetasi khas pesisir seperti pandan laut dan cemara laut yang tumbuh bebas serta area terbuka yang memungkinkan pengembangan fasilitas wisata berbasis alam. Jalur akses yang masih terbatas juga menjadi pertimbangan penting dalam pengembangan ekowisata yang minim dampak lingkungan. Melalui serangkaian diskusi kelompok terarah, masyarakat menyampaikan harapan agar pengembangan kawasan tetap menjaga nilai-nilai budaya lokal dan tidak mengganggu kesakralan area tertentu, terutama lubang pantai yang dianggap memiliki nilai historis dan spiritual. Berdasarkan hasil diskusi dan analisis tapak, dirumuskan zonasi lanskap yang meliputi Zona Konservasi (untuk pelestarian vegetasi dan area sakral), Zona Edukasi (penyampaian informasi geologis dan ekologis), Zona Rekreasi (ruang interaksi sosial dan aktivitas santai), dan Zona Penunjang (fasilitas umum seperti toilet, tempat duduk, dan kios lokal). Diskusi juga menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan dalam pengelolaan kawasan, serta perlunya dukungan lintas sektor agar rencana ini tidak berhenti sebagai dokumen semata, melainkan dapat dilaksanakan secara konkret dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada (a) Kepala Kampung batu Lubang Bantai dan seluruh perangkat desa atas dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan ini; (b) Universitas Muhammadiyah Sorong atas dukungan dana dan tenaga pendamping yang terlibat dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Citra, I. P. A. (2018). Pemetaan Potensi Wisata untuk Pengembangan Desa Wisata Muntigunung di Desa Tianyar Barat. *Prosiding SENADIMAS Ke-3, 1*(1), 719–725.
- Hadita, A., Farida, D., Hamdah, L., Muharam, H., & Alan, D. (2024). Pendampingan dan Penyuluhan Harga Pokok Produksi dan Strategi Pemasaran UKM Agar- Agar Rumput Laut Desa Mancagahar Kecamatan Pameungpeuk Garut. *Journal of Human And Education, 4*(4), 110–122.
- Hamzah, A., Muchlis, N. F. F., & Rohma, I. Y. (2024). Event Concept Planning Based on Marine Tourism in Mallasoro Village, Jeneponto Regency. *Media Wisata, 22*(2), 353–370. <https://doi.org/10.36276/mws.v22i2.763>
- Kristiyanti, M. (2016). Empowering Coastal Communities through the ICZM Approach. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call for Papers UNISBANK (SENDI_U) Ke-2 Tahun 2016, 1*(180), 752–760.

- Murni, Abu, N., Marshus, U. H., & Hilmansyah, H. (2024). Sosialisasi Pengelolaan Sampah Plastik di Kawasan Wisata Pantai Tanjung Kasuari Kota Sorong. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 5(2), 492–499.
- Murni, Abubakar, E., Marshush, U. H., Madaul, R. A., Tajuddin, T., & Alam, R. (2024). Pelatihan Pemasaran Produk Sambal Kasia Berbasis Wisata Kuliner untuk Meningkatkan Perekonomian Lokal di Kampung Arar Kabupaten Sorong. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat METHABDI*, 4(2), 176–181.
- Murni, Abubakar, E., & Rumarar, S. (2024). Planning For the Development of Pantai Utara of Kabupaten Manokwari (Study On Nuni Beach) as a Tourism Area. *Geografika Journal (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 5(2), 144–156.
- Murni, Ibal, L., & Yahuli, D. (2024). Persepsi Pengunjung Wisata Terhadap Obyek Wisata Pantai Pasir Putih Kabupaten Manokwari. *Jurnal Pariwisata PaRAMA: Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility*, 05(2), 111–123. <https://doi.org/10.36417/jpp.v5i2.751>
- Murni, Kadir, M. A. A., Abu, N., & Ibal, L. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Penanaman Mangrove untuk Meningkatkan Ekowisata di Kelurahan Klawalu Kota Sorong. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 365–372. <https://doi.org/10.59431/ajad.v3i3.222>
- Nengsih, N. S. (2020). Penerapan Indikator Pembangunan Berkelanjutan Di Daerah Pesisir Dalam Keanekaragaman Hayati Laut Untuk Mensejahterakan Masyarakat. *Jisipol (Jurnal Stisipol) Raja Haji Tanjungpinang*, VOL. 1 NO.(FEBRUARI), 151–162.
- Vilami, F., Yanto, H. N., & Harmiati. (2025). Analisis SWOT pada Strategi Pengembangan Pantai Cuko Kabupaten Kaur. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 5(4), 3341–3357.